
**ANALISIS PENERAPAN PSAK 69 TENTANG ASET BIOLOGIS DALAM
MENDUKUNG RELEVANSI LAPORAN KEUANGAN PADA PT. BERDIKARI
UNITED LIVESTOCK (PT. BULS) SIDENRENG RAPPANG**

**ANALYSIS OF THE APPLICATION OF PSAK 69 CONCERNING BIOLOGICAL ASSETS IN
SUPPORTING THE RELEVANCE OF FINANCIAL STATEMENTS IN PT. BERDIKARI
UNITED LIVESTOCK (PT. BULS) SIDENRENG RAPPANG**

Syarifuddin Y¹, Syahrul², Nurwani³, Hernianti⁴, Yasri T⁵

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Parepare
Accounting Study Program , Faculty of Economics
Muhammadiyah University of Parepare

ABSTRACT

Sahrul, 2024., research title "Analysis of the Application of PSAK 69 Concerning Biological Assets in Supporting the Relevance of Financial Reports at PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang". Supervisor I Syarifuddin Yusuf, and Supervisor II Nurwani Thesis Supervisor of the Accounting Study Program, Faculty of Economics and Business, Muhammadiyah University of Parepare (UMPAR).

The aim of this research is to determine the implementation of PSAK No. 69 concerning Biological Assets by PT Management. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang so that later it can support the relevance of accounting records in the company's financial reports. This research uses a qualitative method approach. The results obtained in this research indicate that the implementation of PSAK No. 69: Agriculture, which relates to Biological Assets and Agricultural Products, has not been implemented optimally by PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS), although in the Financial Report of this Company there is an Account for Biological Assets, Cattle which is the main business is still classified as Current Assets. The measurements carried out still use acquisition value as the basis for recording, and have not implemented the use of Fair Value as required by PSAK No. 69, so the level of relevance of the Financial Report is considered not appropriate. The disclosures made are basically in accordance with existing standards, where in the Notes to the Financial Report (CaLK) the company has disclosed in a descriptive description the existing conditions including the grouping of types and classes of cattle being developed, so that this can be used as a basis for the company to carry out Reconciliation of their Financial Statements.

Keywords: Biological Assets; PSAK 69; Financial statements

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian dalam skala global saat ini dapat dikatakan melaju secara cepat terlebih lagi dengan dukungan Teknologi Informasi yang setiap waktu dipenuhi oleh inovasi-inovasi terbaru khususnya dalam hal Sistem Pengelolaan Laporan Keuangan. Tentunya Indonesia sebagai sebuah Negara berkembang harus mampu mengikuti irama kemajuan tersebut, melalui pengembangan berbagai lini usaha, dan salah satu bentuk usaha yang memiliki peran penting yakni dibidang Peternakan.

Dewi Nur Aisyah, (2023) dalam kajiannya menguraikan bahwa Usaha peternakan di Indonesia merupakan usaha yang tergolong menjanjikan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang menggeluti usaha ini secara tradisional, dan tidak sedikit pula pengelolaan ternak dikelola secara professional oleh usaha berskala besar termasuk dalam hal ini Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai salah satu lembaga yang dibentuk oleh Pemerintah dalam rangka mendukung Penghasilan Negara.

Mendukung optimalisasi terhadap pengelolaan suatu usaha tentunya banyak faktor yang dapat dijadikan sebagai indikator agar operasional perusahaan dapat berjalan lancar. Hal ini juga diuraikan oleh Visca Angga Aprilia (2023) bahwa suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya tentu membutuhkan adanya dukungan sumber daya dalam bentuk

aset baik yang sifatnya tetap maupun yang bergerak. Budiningsih (2023) mempertegas hal tersebut bahwa setiap perusahaan, apa pun jenis usahanya, pasti memiliki dan juga membutuhkan sumber daya yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, dimana dalam dunia akuntansi bentuk sumber daya atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dikenal dengan sebutan Aktiva atau Aset

Sri Wahyuni (2020) menguraikan bahwa Aktiva dalam ilmu Akuntansi merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darinya manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diraih oleh perusahaan, dan dapat digunakan untuk kegiatan operasional, pembiayaan, atau investasi. Sementara menurut pandangan dari Rohmah Tulaila (2024) bahwa Aktiva adalah kepemilikan aset, harta, dan kekayaan yang menunjang kegiatan perusahaan dan dapat ditukar dalam bentuk uang tunai. Seluruh aset perusahaan merujuk pada sumber daya baik fisik maupun non-fisik yang didapatkan secara transaksional dan timbul dari aktivitas masa lalu.

Berdasar pada pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa keberadaan Aktiva dalam sebuah perusahaan memiliki posisi sangat penting sebab menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Laporan Keuangan dari sebuah Perusahaan. Olehnya itu Erawan dan Julianto (2020) mempertegas pula bahwa Laporan keuangan memiliki beberapa elemen, salah satunya adalah aset yang merupakan istilah bagi seluruh kekayaan (harta) baik berwujud atau tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dan memiliki nilai serta mampu memberikan manfaat bagi perusahaan.

Ulupui (2021) mengemukakan bahwa sebuah perusahaan selain tujuan utamanya mencari laba, juga memiliki maksud dan tujuan lain seperti pertumbuhan yang terus-menerus dalam rangka menjaga kelangsungan hidup suatu usaha. Sehingga untuk mencapai maksud tersebut dan agar mampu menjaga kepercayaan publik maka suatu perusahaan harus mampu menyajikan informasi yang relevan khususnya berkaitan dengan laporan keuangan. Menilai relevansi dari sebuah Laporan Keuangan menurut Hery (2023) dapat dilihat dari penyajian informasi berkaitan dengan investasi, nilai perusahaan serta *return* yang diperoleh dan semestinya tersajikan secara riil agar nantinya menjadi dasar bagi pengguna Laporan Keuangan dalam mengambil keputusan.

Terhadap kualitas Laporan Keuangan yang disajikan oleh sebahagian besar perusahaan saat ini, secara umum dapat dikatakan telah sesuai dengan Standar-Standar Akuntansi yang banyak dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan Laporan Keuangan diantaranya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan *International Financial Accounting Standard* (IFRS), dimana kedua acuan ini didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini tidak diletakkan pada sejauh mana penerapan dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan *International Financial Accounting Standard* (IFRS) pada Penyusunan Laporan Keuangan suatu usaha, namun akan diletakkan pada persoalan tentang tingkat kesesuaian penerapan dari PSAK dalam pencatatan suatu usaha sesuai dengan kebutuhan dan jenis yang dikelola oleh suatu entitas usaha.

Syarifuddin Yusuf (2022) menguraikan bahwa relevansi terhadap suatu Laporan Keuangan sebagai media pertanggung jawaban kepada publik menjadi sangat penting, sehingga dibutuhkan adanya keterpaduan antara kemampuan operasional dari Pengelola yang tidak hanya harus didukung dengan pendidikan memadai namun lebih diorientasikan pada kemampuan untuk menafsirkan aturan-aturan keuangan sehingga laporan yang disusun menjadi relevan. Sebab terkadang Pengetahuan yang tinggi tidak menjamin kemampuan dari seorang pengelola keuangan dalam melakukan penyusunan laporan keuangan secara baik dan akurat.

Fenomena yang banyak ditemukan saat ini dalam rangka pemberlakuan beberapa PSAK pada dasarnya secara signifikan tidak mempengaruhi suatu model pencatatan ketika dilakukan Revisi atau adanya PSAK yang baru diterbitkan, namun terdapat pula beberapa diantaranya oleh Pengelola Keuangan Usaha harus menyesuaikan sebab terdapat beberapa kebijakan yang harus dipedomani. Hal ini diuraikan oleh Desi Nurpadilah (2024) bahwa salah satu PSAK yang merubah Konsep Pencatatan Akuntansi dari suatu entitas usaha yakni setelah

diterbitkannya PSAK Nomor 69 tentang Agrikultur dimana didalam aturan ini memperkenalkan satu bentuk Aset Baru yang diistilahkan dengan Aset Biologis.

Pemberlakuan terhadap PSAK No 69 ini lebih diorientasikan pada usaha yang bergerak dibidang pengelolaan Pertanian dan juga Peternakan, dimana menurut Muchlis (2021) bahwa sebelum adanya PSAK No 69 terhadap Tanaman dan Juga Hewan Ternak dalam model pencatatan Akuntansi ditempatkan pada Pos Persediaan sesuai yang disebutkan pada PSAK No16 tentang Aset Tetap, namun setelah hadirnya PSAK No 69 tentang Agrikultur maka terdapat beberapa kriteria yang terhadap Hewan Ternak untuk dapat digolongkan sebagai Aset Biologis dan model pencatatannya dibedakan ketika Hewan Ternak tersebut ditempatkan pada Pos Persediaan.

Hewan Ternak atau Tanaman yang digolongkan menjadi Aset Biologis sesuai persyaratan dalam PSAK No 69 diterangkan oleh Moh Junaidi (2022) adalah Jenis Hewan Ternak atau Tanaman suatu aset yang berbentuk persediaan, aset tetap, dan investasi yang hidup dan mengalami transformasi ke fisik alamiah yang dilaporkan berdasarkan nilai wajar dan kemudian dikurangi dengan biaya pelepasan, atau dengan kata lain bahwa Aset Biologis adalah Aset yang mengalami transformasi dimulai dengan pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi dimana dalam masa ini menyebabkan perubahan secara kualitatif maupun kuantitatif, contoh Transformasi Biologis ini adalah makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan yang mana tersebut juga dapat menghasilkan aset baru yang berwujud dalam produk agrikultur atau berupa tambahan Aset Biologis dengan kelas yang sama. Penjelasan secara sederhana tentang Aset Biologis menurut Suzanai & Lestari (2020) bahwa Entitas yang bergerak dalam bidang Peternakan dalam Pencatatan Akuntansi di Laporan Keuangan akan diperhadapkan pada jenis aset baru yakni Aset Biologis dimana jenis Aset ini lebih banyak terdapat pada perusahaan yang bergerak dibidang peternakan berupa Hewan Ternak atau Tumbuhan sesuai definisi yang dituangkan dalam *International Accounting Standard* (IAS) 41 pada Paragraf yang membahas tentang *Biological Asset Is A Living Animal Or Plant*

Fakta-fakta inilah menurut Mahendra (2020) bahwa keberadaan dari Aset Biologis berbeda pemberlakuannya dengan Aset Tetapi yang dalam pencatatannya selalu disertai dengan Akun Penyusutan, sementara untuk Aset Biologis karena mengalami transformasi maka ukuran penyusutan dihitung jika terdapat kejadian luar biasa seperti Hewan Ternak atau Tanaman itu Mati, namun sifat penilaiannya hanya mengurangi nilai Aset secara menyeluruh, sementara Nilai Aktivanya sendiri dihitung dengan berdasarkan nilai jual pada saat dilakukan pencatatan, tentunya hal ini dilakukan agar relevansi dalam laporan keuangan dapat dilakukan sehingga menghindari terjadinya kesalahan dalam penyajian Informasi. Adapun model penyajian terhadap Aset Biologis dalam Laporan Keuangan tetap merujuk pada PSAK No 01.

Mencermati tentang Pemberlakuan terhadap PSAK No 69 khususnya pada Usaha Peternakan, dapat dikatakan masih sangat jarang digunakan, hal ini menurut Kholifatul Khoiroh (2023) karena Pengusaha Ternak saat ini masih lebih dominan terpaku pada pola pencatatan dengan menggunakan prinsip-prinsip yang ada pada PSAK No 16 Tentang Aset Tetap, dimana Aset Biologis tetap diakui akan tetapi pemberlakuannya berada pada Pos Persediaan, tidak pada bagian Aset Perusahaan. Observasi awal pada PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) merupakan anak Perusahaan dari PT. Berdikari Persero, yang secara khusus menangani Bidang Usaha Pengembangan dan Penggemukan Ternak Sapi, dalam model Pencatatan Akuntansi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara menyeluruh masih menempatkan semua Nilai Ternak yang dimiliki baik itu Ternak Sapi dengan Status Indukan maupun untuk Penggemukan ke dalam Akun Persediaan, sementara penerapan terhadap PSAK No 69 sama sekali belum dilakukan, hal ini menurut bagian Akunting perusahaan ini mereka belum memahami secara utuh tentang mekanisme penerapan pencatatan, pengakuan dan pengukuran terhadap Ternak Sapi sesuai aturan yang dituangkan dalam PSAK No 69.

Mencermati sistem Pencatatan yang dilakukan oleh PT. BULS Sidenreng Rappang, secara umum dapat dikatakan sebahagian telah mengacu pada beberapa Pernyataan yang ada di PSAK No 69 seperti Pencatatan atas Nilai Perolehan dan juga berkenaan dengan Metode Penghapusan terhadap Hewan Ternak yang Mati sebagaimana diatur dalam PSAK No 01 : Laporan Keuangan, hanya saja dalam Metode Pencatatan dalam Jurnal belum sesuai dengan Pernyataan yang ada pada PSAK No 69, Pencatatan lainnya yang juga dianggap telah memadai yakni tentang Pencatatan mengenai Persediaan telah sesuai dengan prinsip-prinsip

yang ada pada PSAK No 14 :Persediaan, walaupun untuk saat ini Hewan Ternak yang dikelola juga menjadi bagian di dalamnya.

Problematika ini juga secara umum banyak ditemukan pada beberapa usaha yang bergerak dibidang peternakan, sebagaimana dikemukakan oleh Lutfi Bimantoro (2020) bahwa Perusahaan dimana Pencermatan terhadap sejauh mana implementasi dari Pemberlakuan PSAK No 69 terhadap Pengelolaan Hewan Ternak dalam Perusahaan ini, ditemukan bahwa bagian pengelola keuangan belum mampu untuk melakukan Pengukuran, Pengakuan dan Pencatatan terhadap Aset Biologis karena masih rendahnya Pemahaman dari Pengelola Keuangan dalam perusahaan ini. Tentunya jika dikaitkan dengan persoalan Relevansi pada Laporan Keuangan akan ditemukan bahwa Aset Biologis belum digolongkan ke dalam Aset Usaha namun masih dijadikan sebagai bagian dari Pos Persediaan.

Moh Junaidi (2022) juga mengemukakan bahwa kendala utama dari pelaku usaha dalam menerapkan PSAK No 69 ini, terletak pada masalah Penetapan Nilai Wajar terhadap hasil dari Sapi yang dikembang biakkan, dimana Peternak belum mampu mengambil perbandingan terhadap harga yang ada di Pasaran, dan hal ini dapat dikatakan sangat mempengaruhi Relevansi dalam Penyusunan Laporan Keuangan, karena terdapat unsur pencatatan yang belum sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan khususnya PSAK No 69. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Syarifuddin Yusuf dan Merlindayani (2021) bahwa Data dalam laporan keuangan haruslah benar benar relevan, agar output informasi yang dihasilkan dari analisis keuangan suatu entitas memiliki keakuratan yang baik sehingga pihak pemangku kepentingan dapat dijadikan sebagai informasi yang reliabel dalam pengambilan keputusan. Olehnya itu pihak manajemen sebelum menyajikan sebuah informasi keuangan terlebih dahulu harus menganalisis dan menginterpretasikan lebih jauh lagi agar mempunyai nilai guna lebih.

Kasus berbeda dikemukakan oleh Niken Rossianti (2023) bahwa dalam pemberlakuan PSAK No 69 memang tidak dikenal arti Penyusutan seperti pada Pengelolaan Aset Tetap dalam PSAK No 16, akan tetapi Nilai Penyusutan yang dipedomani dalam Pengelolaan Aset Biologis bahwa untuk memperoleh Nilai Akuntansi dari Hewan Ternak yang dikelola, maka ketika telah dilakukan Pembelian oleh Perusahaan, maka untuk dicatat dalam jurnal pihak Perusahaan harus menyandingkan dengan Nilai Wajar sesuai harga pasaran dimana, artinya ketika Nilai Wajar lebih Tinggi dari Nilai Perolehan, maka hasil inilah yang dijadikan sebagai bentuk penyusutan. Model Penyusutan lainnya yang juga diberlakukan pada Aset Biologis menurut Muhammada (2020) disesuaikan dengan umur ekonomis dari Hewan Ternak tersebut, sehingga biasanya terdapat istilah Afkir untuk Hewan Uggas, atau pada Hewan Mamalia oleh para Pengusaha untuk menghindari terjadinya nilai Penyusutan atau Nilai Guna dari Hewan Ternak semakin rendah biasanya dilakukan langkah Penjualan Paksa atau Pemotongan.

Permasalahan lain terhadap pengelolaan Aset Biologis selain terkait dengan Perhitungan Nilai Wajar dan Penyusutan, hal yang sering pula tidk dilakukan oleh Pengelola Usaha Peternakan yakni Penilaian terhadap tingkat Kematian Hewan, dimana menurut Putri (2022) bahwa terkadang perusahaan dalam menghadapi adanya kematian Aset Biologis pencatatan yang dilakukan telah sesuai dengan PSAK 01 tentang Laporan Keuangan, namun metode perhitungannya tidak sesuai dengan PSAK No 69, dimana Aset Biologis yang dihapus Nilai yang dicatatkan pada jurnal didasarkan pada Umur Aset Biologis dan disesuaikan dengan Nilai Wajar, sehingga nantinya mampu menaksir nilai kerugian secara andal.

Berdasar pada berbagai fenomena terkait dengan Penerapan PSAK No 69 : Agrikultur, dimana didalamnya memuat tentang Model Pengelolaan Aset Biologis, dan kemudian dikaitkan dengan Sistem Pegelolaan Ternak Sapi pada PT. Berdikari United Livestock atau lebih dikenal dengan sebutan PT. BULS, maka terdapat berbagai hal yang menarik untuk dilakukan pengkajian lebih jauh, sebab kasus terkait dengan Pengelolaan Aset Biologis di beberapa Perusahaan yang bergerak dibidang Peternakan Sapi memiliki Fenemone atau Kasus berbeda.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode Kualitatif, dimana menurut pandangan Ahyar, H. (2020) bahwa sebuah penelitian dengan pendekatan Kaulitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna masalah sosial disejumlah individu atau

sekelompok orang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan menetapkan satu objek sasaran melalui studi kasus yakni mengeksplorasi suatu kasus secara mendalam, mengumpulkan informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Kasus yang dimaksud dapat berupa suatu peristiwa, aktivitas, proses, dan program

Berdasar pada penjelasan tersebut maka sesuai dengan rumusan masalah yang akan dikaji dan untuk mendapatkan informasi yang relevan serta akurat maka penelitian ini akan difokuskan pada untuk melakukan pencermatan terhadap Penerapan PSAK 69 Tentang Aset Biologis kaitannya dengan Relevansi Laporan Keuangan pada salah satu Anak Perusahaan PT, Berdikari (Persero) yang merupakan BUMN dibidang Pangan yakni PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang dimana bidang usaha yang dikelola khusus bergerak di Bidang Peternakan Sapi.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang berlokasi di Desa Bila Riase, Kecamatan Pituriase, Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan.

Informan

Informan yang dimaksud dalam penelitian ini sesuai dengan pandangan Murdiyanto (2020) adalah Nara Sumber yang memiliki kompetensi atau kemampuan dalam memberikan informasi. Sehingga dalam sebuah penelitian kualitatif posisi peneliti dan informan dapat dikatakan sebagai nara sumber, yang fungsinya tidak hanya sekedar mampu memberikan tanggapan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, namun juga mampu mengarahkan pada hal-hal yang dianggap berkaitan dengan kebutuhan sebuah penelitian.

Merujuk pada kriteria tersebut maka dalam hal pencermatan terhadap Penerapan PSAK 69 Tentang Aset Biologis kaitannya dengan Relevansi Laporan Keuangan pada PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang, maka informan yang dijadikan sebagai nara sumber terhadap permasalahan-permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah : Sekretaris PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidrap, Bagian Akuntansi Pajak dan Keuangan PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang, Bagian Operasional . PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang

Teknik Analisis Data

Sifat analisis dalam penelitian kualitatif menurut Abdussamad (2022) adalah penguraian secara sebenarnya terhadap fenomena yang terjadi (*deskriptif*) disertai penafsiran terhadap arti yang terkandung dibalik hal yang muncul dipermukaan (*interpretif*). dimana tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Rangkaian Analisis dalam penelitian kualitatif dapat diuraikan sebagai berikut :

Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

Reduksi Data

Data yang diperoleh selama di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dilakukan pencatatan secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dilakukan penentuan tema dan pola disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan mengelompokkan data yang telah direduksi. Pengelompokkan data dilakukan dengan menggunakan label atau lainnya. Setelah data direduksi, Maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data untuk menguatkan data tersebut maka kesimpulan yang dikemukakan dapat dinyatakan sebagai kesimpulan yang kredibel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Kondisi PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang

PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang, sesuai hasil observasi yang dilakukan, diperoleh data bahwa jumlah Total Sapi yang di Kembangbiakkan dan juga dalam status Penggemukan serta Indukan Sapi (Pejantan dan Betina) sebanyak 1.046 Ekor dengan Jenis Brahman Cros/BX. Adapun Pembagian terhadap seluruh Jumlah Sapi yang dimiliki oleh Perusahaan ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 1 : Kondisi Ternak Sapi PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang Tahun 2023

Status	Fase	Kisaran Umur	Jumlah	Harga
Indukan	Jantan	24-36 Bulan	8 Ekor	35.000.000,-
		36-48 Bulan	3 Ekor	31.000.000,-
	Betina (Beranak 1 Kali)	24-36 Bulan	35 Ekor	32.000.000,-
	Betina (Beranak 2 Kali)	36-48 Bulan	97 Ekor	32.000.000,-
	Betina (Beranak 3 Kali)	48-60 Bulan	77 Ekor	30.000.000,-
Anakan Sapi	Pedet Lactasi (Anak Sapi Menyusui)	1-2 Bulan	93 Ekor	6.500.000,-
		3-4 Buan	81 Ekor	8.500.000,-
Penggemu kan	Bakalan (<i>Weaner</i>) Lepas Sapih	4-6 Bulan	185 Ekor	16.000.000,-
	Bakalan (<i>Weaner</i>)	6-12 Bulan	143 Ekor	45.000.000,-
	Sapi Muda (<i>Yearling</i>)	12-18 Bulan	237 Ekor	65.000.000,-
		18-24 Bulan	105 Ekor	80.000.000,-
Jumlah			1.064 Ekor	

Sumber : Bagian Aset PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidrap

Berdasar pada data yang diperoleh pada Bagian Aset PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang dapat dilihat bahwa Jumlah Sapi Produktif yang dikembangkan oleh perusahaan yakni sebanyak 220 Ekor yang terdiri dari Sapi Jantan sebanyak 11 dan Sapi Betina sebanyak 209 Ekor, dan sesuai konsep yang dilakukan oleh perusahaan ini maka kondisi Sapi yang membutuhkan Perawatan dan Tahap Penggemukan dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2 : Ternak Sapi dalam Status Perawatan dan Penggemukan (Dalam Kandang Perawatan)

Status	Fase	Kisaran Umur	Jumlah	
Indukan	Betina (Beranak 1 Kali)	24-36 Bulan	37	Ekor
	Betina (Beranak 2 Kali)	36-48 Bulan	35	Ekor
	Betina (Beranak 3 Kali)	48-60 Bulan	21	Ekor
Anakan Sapi	Pedet Lactasi (Anak Sapi Menyusui)	1-2 Bulan	93	Ekor
Penggemukan	Bakalan (Weaner) Lepas Sapih	4-6 Bulan	185	Ekor
	Bakalan (Weaner)	6-12 Bulan	143	Ekor
	Sapi Muda (Yearling)	12-18 Bulan	237	Ekor
		18-24 Bulan	105	Ekor
Jumlah			856	Ekor

Sumber : Bagian Aset PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidrap

Uraian yang ditunjukkan pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat 208 Ekor Sapi yang tidak tidak dikandangkan, akan tetapi dilepas pada Padang Penggembalaan, artinya Sapi-Sapi tersebut tidak lagi mendapatkan beban Perawatan, sehingga beban untuk Pakan dan Bahan

lainnya seperti Obat-Obatan dan Vitamin serta Konsentrat tidak diberikan, demikian tidak menjadi bagian dalam pencatatan Akuntansi untuk Beban Biaya yang harus ditanggung oleh Perusahaan.

Sementara untuk Kebutuhan Pakan, Obat-Obatan, Vitamin dan Konsentrat yang dibutuhkan setiap Ekor Sapi sesuai Data yang diberikan oleh Bagian Aset dan Operasional PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang, dapat diuraikan pada Tabel berikut :

Tabel 3 : Beban Biaya Perawatan dan Pemeliharaan Sapi

Pakan dan Obat-Obatan (Perhari)	Kebutuhan Per Hari (Rp)		
	Indukan (Rp)	Bakalan (<i>Weaner</i>)	Sapi Muda (<i>Yearling</i>)
Makanan Tambahan	10.000	10.000	10.000
Konsentrat	20.000	50.000	50.000
Vaksin (1 x 1 Bulan)	0	10.500	10.500
Vitamin	15.000	15.000	15.000
Obat (1 x 1 Bulan)	5.000	10.000	10.000
Jumlah Per Hari	50.000	95.500	95.500
Jumlah Per Bulan	1.500.000,-	2.865.000	2.865.000

Sumber : Bagian Aset PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidrap

Beban Biaya yang dibutuhkan tersebut, selain untuk Indukan Sapi yang dianggap mampu memberikan Produk dalam bentuk Anakan Sapi, maka semua bentuk pembiayaan untuk Jenis Sapi Bakalan (*Weaner*) dan Sapi Muda (*Yearling*) dapat dijadikan sebagai dasar untuk memperhitungkan Nilai Jual Sapi, dengan Target bahwa dengan biaya tersebut tingkat Kenaikan Berat dari Semua Jenis Sapi akan mencapai 200 hingga 300 Kg. Sementara untuk Anakan Sapi yang berumur 1-2 Bulan dan juga menjadi bagian dalam kegiatan perawatan tidak dihitungkan Biaya Perawatannya, karena masih menyapih pada induknya.

Analisis Penerapan PSAK No 69 pada PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang

Terhadap penerapan PSAK No 69 tentang Aset Biologis, ketika dilakukan Wawancara dengan Bagian Keuangan, bahwa Penerapan PSAK No 69 sampai pada Tahun 2022 belum diterapkan secara optimal oleh PT. Berdikari (Persero), dan baru diterapkan pada Penyusunan Laporan Keuangan per *Flock* untuk *Perunggasan*, sedangkan untuk Peternakan Sapi Pihak Korporasi masih mengupayakan untuk melakukan Kerjasama dengan Pihak Jasa Konsultan Kantor Jasa Penilai Publik (KJPP), dan untuk Pernyataan ini dituangkan dalam Laporan Manajemen PT. Berdikari (Persero) dan Entitas Anak Tahun 2022 Halaman 46.

Mencermati kondisi tersebut dan untuk melihat bentuk dari Pencatatan Akuntansi yang dituangkan dalam Laporan Keuangan PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang dan disandingkan dengan PSAK No 69 maka sesuai prinsip dasar dalam Standar Akuntansi maka hasil pengamatan yang diperoleh antara lain :

Pengakuan dan Pengukuran

Perbandingan terhadap Pengakuan dan Pengukuran terhadap beberapa Paragraf dalam PSAK No 69 yang dapat digunakan untuk Pencatatan Akuntansi dengan Laporan Keuangan dari PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) dapat diuraikan pada Tabel Berikut :

Tabel 4 : Perbandingan Pengakuan dan Pengukuran pada PSAK No 69 dengan Pencatatan Akuntansi pada PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang

PSAK No 69	PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS)
Paragraf 10	
Entitas mengakui Aset Biologis Atau Produk Agrikultur ketika, dan hanya ketika	Hanya Mengakui Aset Biologis sebagai Aset Lancar dalam Pen catatan Akuntansi terhadap jenis Sapi yang tergolong Bakalan Lepas Sapih (<i>Weaner</i>) dengan umur 4-6 Bulan.
a. Entitas mengendalikan Aset Bio logis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu;	Sementara Golongan <i>Pedet Lactasi</i> (Anak Sapi Menyusui) dengan Umur 1-3 Bulan
b. Besar kemungkinan manfaat eko nomik masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas; dan	
c. Nilai Wajar atas Biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal.	

Paragraf 11 Dalam Aktivitas Agrikultur, yang dimaksud pengendalian Ketika Oleh Entitas dapat membuktikannya Contoh, Kepemilikan Hukum Atas Ternak, Kelahiran, atau Penyapihan. Manfaat Masa Depan Umumnya dinilai Melalui Pengukuran Atribut Fisik Yang Signifikan	Ruang Lingkup Kegiatan Usaha dari PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) adalah Pembibitan, Pengge mukan dan Perdagangan Sapi. Artinya semua Sapi yang ada dalam pengendalian Entitas secara hukum diakui.
Paragraf 12 Aset Biologis diukur pada saat pengakuan awal dan setiap akhir periode pelaporan sesuai nilai wajar dikurangi biaya ketika akab dijual, kecuali untuk kasus yang dides kripsikan dalam paragraf 30 dimana nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.	Pengelolaan Usaha Ternak Sapi paa PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) dilakukan dengan 2 (Dua) Metode yakni Pembelian dan Pembibitan. Untuk Pembelian, Pencatatan yang dilakukan berdasar pada Harga Perolehan bukan Berpedoman pada Nilai Wajar.
Paragraf 13 Produk Agrikultur yang dipanen dari Aset Biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen. Pengukuran seperti ini merupakan biaya pada tanggal tersebut ketika menerapkan PSAK 14 : Persediaan atau Pernyataan lain yang berlaku.	Produk Agrikultur yakni Anak sapi dengan Golongan <i>Pedet Lactasi</i> (Anak Sapi Menyusui) dengan Umur 1-3 Bulan belum dihitung sebagai Persediaan atau bagian dari Aset Lancar.
Paragraf 15 Pengukuran Nilai Wajar Aset Biologis Atau Produk Agrikultur dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis atau produk agrikultur sesuai dengan atribut yang signifikan; sebagai contoh, berdasarkan usia atau kualitas. Entitas memilih atribut yang sesuai dengan atribut yang digunakan di pasar sebagai dasar penentuan harga.	Entitas telah melakukan Pemisahan terhadap Aset Biologis Atau Produk Agrikultur, sesuai dengan yang ada dalam PSAK No 69
Paragraf 26,27, 28 dan 29 Paragraf 26 dan 28 Keuntungan atau kerugian yang timbul pada saat pengakuan awal aset biologis atau produk agrikultur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis dimasukkan dalam laba rugi pada periode dimana keuntungan atau kerugian tersebut terjadi. Paragraf 27 dan 29 Kerugian mungkin timbul pada saat pengakuan awal aset biologis produk agrikultur, karena biaya untuk menjual dikurangkan dalam menentukan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis. Keuntungan mungkin timbul pada saat pengakuan awal aset biologis, seperti ketika anak sapi lahir.	Entitas melakukan Penilaian Awal Aset Biologis hanya didasarkan pada Nilai Perolehan bukan berdasar harga pasar, sehingga tidak dapat diukur nilai kerugian atau keuntu ngan Demikian pula terhadap Produk Agri kultur seperti Anak sapi, justru pada Umur 1-3 Bulan dianggap belum dapat dimasukkan ke dalam Pencatatan Akuntansi
Paragraf 30 Jika terjadi ketidakmampuan untuk Mengukur Nilai Wajar secara Andal, maka model pengukuran yang dapat dilakukan adalah biaya perolehannya dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Ketika nilai wajar aset biologis tersebut dapat diukur secara andal, entitas mengukur aset biologis tersebut pada nilai wajarnya dikurangi biaya untuk menjual	Entitas tidak melakukan Penyusutan karena Aset Biologis dimasukkan pada Aset Lancar

Analisis :

Perlakuan PSAK No 69 Paragraf 10

- Perlakuan Akuntansi terhadap Pencatatan pada PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) terhadap Aset Biologis pada dasarnya telah sejalan dengan maksud pada PSAK No 69 khususnya pada Paragraf 10, dimana Aset Biologis di jadikan sebagai Aset Lancar, walaupun sebenarnya jika menginginkan relevansi pada Laporan Keuangan harus dituangkan bersama dengan Akun Aktiva Tetap.
- Masih terdapat Perlakuan Akuntansi pada Laporan Keuangan yang belum sesuai, walaupun terdapat Aset Biologis yang digolongkan ke Aset Lancar, hanya saja pihak entitas

mengabaikan terhadap nilai dari Jenis Sapi Golongan *Pedet Lactasi* atau Anakan Sapi yang masih Menyusui, dimana semestinya jenis ini dihitung berdasarkan Nilai Wajar kemudian dicatat dalam akun yang sesuai.

- c) Terhadap Nilai Wajar untuk Jenis Sapi Golongan *Pedet Lactasi* (Anak Sapi Menyusui) Umur 1-3 Bulan telah dapat diperoleh melalui info pasar.

Pengukuran Aset Biologis pada saat Perolehan (*Initial Measurement*) PSAK No 69 Paragraf 10

- a) PSAK No 69 Paragraf 10 Menguraikan bahwa Nilai Wajar atas Biaya perolehan Aset Biologis dapat diukur secara andal.

PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) dalam memperoleh Aset Biologis dilakukan dengan dua cara yakni melalui Produk Agrikultur berupa Anakan Sapi dari hasil pengembangbiakan Indukan yang dimiliki dan melalui proses pembelian, dimana biasanya jenis Sapi yang yakni Kategori Bakalan Lepas Sapih (*Weaner*) dengan umur 4-6 Bulan.

Menghitung Nilai Wajar dari Anakan Sapi atau sering disebut dengan *Pedet Lactasi* (Anak Sapi Menyusui) Umur 1-3 Bulan, dapat dilakukan dengan 2 (Dua) cara yakni :

- (1) Menghitung Berdasarkan Berat Timbangan dan disesuaikan dengan Kapasitas Daging dari Sapi tersebut :

Rata-Rata Berat *Pedet Lactasi* (Anak Sapi Menyusui) baru lahir sesuai informasi dari bagian Operasional PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS), untuk Sapi Betina 26,65 Kg dan Sapi Jantan seberat 26,75 Kg, sehingga taksasi yang dapat dilakukan antara lain :

Berat Sapi x Harga Daging = Nilai Wajar

26.65 Kg x 125.000,- = 2.398.500,-

Sementara jika didasarkan pada Nilai Pasaran maka Harga yang dikeluarkan oleh Kementan adalah Rata-rata 2.500.000,-

Sehingga Pencatatan Akuntansi terhadap Nilai dari *Pedet Lactasi* (Anak Sapi Menyusui) yang akan dimasukkan kedalam Laporan Keuangan.

Jurnalnya yaitu :

Nilai Wajar	2.398.500	
Modal		2.398.500

- (2) Menghitung Nilai Akuntansi terhadap Sapi yang diperoleh dari Pembelian dengan menggunakan Nilai Wajar dan Nilai Perolehan maka model perhitungannya adalah sebagai berikut :

Rata-rata Jenis Sapi yang dibeli adalah Bakalan Lepas Sapih (*Weaner*) dengan umur 4-6 Bulan, dengan harga Nilai Wajar : 11.000.000,-

Sedangkan untuk Nilai Perolehan dimana Berat Sapi Usia 4-6 Bulan rata-rata 139,7 Kg dan jika mengikuti harga beli dari Negeri Asalnya yakni Asutria dimana harga Tiba di Kandang adalah 70.413,-/Kg maka Nilai Perolehan rata-rata Sapi Per ekor adalah 9.822.613.

Jurnal yang semestinya dibuat adalah :

Nilai Perolehan	9.822.613	
Nilai Wajar		11.000.000
Keuntungan/Kerugian	1.177.387	

- b) PSAK No 69 Paragraf 26 dan 28 Menghitung Nilai Kerugian dan Keuntungan dari Perolehan Sapi

Hasil Penilaian tersebut jika diselaraskan dengan PSAK No 69 Paragraf 26 dan 28 mengakui bahwa Nilai yang dibukukan dalam Laporan Keuangan untuk Sapi yang diperoleh dari Pembelian didasarkan pada Nilai Wajar, sehingga dari hasil analisis Nilai Wajar yang

terbukukan adalah Rp.11.000.000,-, dan untuk Nilai Kelebihan dari Nilai Perolehan dicatat dalam Neraca Laba Rugi sebagai Keuntungan yakni sebesar 1.177.387,-

Pengukuran Aset Biologis setelah Tanggal Perolehan (*Subsequent Measurement*)

PSAK No 69 Paragraf 6 menyatakan bahwa Aset Biologis memiliki sifat Transformasi yakni proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif Aset biologis, olehnya itu dalam PSAK No 69 Paragraf 52 dinyatakan bahwa Transformasi biologis mengakibatkan beberapa jenis perubahan Fisik/Pertumbuhan, Degenerasi, Produksi, dan Prokreasi, yang setiap perubahannya dapat diobservasi dan diukur. Setiap perubahan Fisik tersebut memiliki hubungan langsung dengan manfaat ekonomik masa depan. Perubahan Nilai Wajar aset biologis karena panen juga merupakan suatu perubahan Fisik.

Sehingga untuk menghitung Nilai Aset Biologis sesuai PSAK No 69 Paragraf 51 disebutkan bahwa Aset Biologis pada tanggal Pelaporan diukur berdasarkan akumulasi dari nilai-nilai sebelumnya atau berdasarkan harga perolehan, namun tidak terkait dengan untung atau rugi.

Metode Perhitungan yang digunakan dengan Konversi Harga Perolehan Rp.70.413,-/Kg, maka Nilai Buku untuk masing-masing Jenis Ternak Sapi pada PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) yang semestinya dituangkan dalam pembukuan dapat diuraikan sebagai berikut :

Masa Pemeliharaan 1 Bulan			
Nilai Perolehan Bakalan (<i>Weaner</i>) -(139 Kg)			9.822.613
Makanan Tambahan	10.000 x	30 Hari	300.000
Konsentrat	50.000 x	30 Hari	150.000
Vaksin (1 x 1 Bulan)	10.500 x	30 Hari	315.000
Vitamin	15.000 x	30 Hari	450.000
Obat (1 x 1 Bulan)	10.000 x	30 Hari	300.000
Nilai Harga Sapi			11.337.613

Berdasar pada hasil tersebut maka dalam maka Modal dari Bakalan (*Weaner*)-(139 Kg) jika didasarkan Perolehan Harga maka setelah ditambahkan dengan semua Biaya, harga dasar untuk jenis ini adalah 11.337.613,-, akan tetapi jika yang akan digunakan adalah nilai Wajar sebagai Dasar Nilai Awal maka Nilai Akuntansi setiap Ekor Sapi Bakalan (*Weaner*) adalah 12.515.000,-

Pencatatan Terhadap Hewan Ternak yang Mati

Perlakuan Akuntansi terhadap Hewan Ternak yang Mati, maka Nilai Akuntansi yang dibukukan dan menjadi Kerugian adalah Nilai Wajar pada saat Hewan tersebut dinyatakan Tidak lagi dapat dijadikan sebagai Aset Biologis. Hal ini menjadi penting agar Pihak Perusahaan dapat menjaga Relevansi dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada setiap periodiknya.

Nilai Perolehan	9.822.613
Keuntungan/Kerugian	9.822.613

Pengungkapan

Pengungkapan terhadap Aset Biologis sesuai dengan Aset Biologis salah satunya telah digariskan dalam PSAK No 69 Paragraf 40 dimana pemberlakuannya sejalan dengan yang dilakukan pada PSAK No 69 Paragraf 26 – 28, dimana Keuntungan dan Kerugian dituangkan dalam Laporan Laba Rugi Entitas. Sedangkan dalam PSAK No 69 Paragraf 46, diuraikan bahwa jika Entitas tidak melakukan pengungkapan di Laporan manapun, maka hal ini dapat dituangkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan yang menjelaskan secara Naratif tentang Perkembangan Aset Biologis, apakah terhadap Penambahan Aset melalui Produk Agrikultur ataukah melalui Pembelian, dan juga semestinya mengungkapkan dalam CaLK tersebut terhadap Ternak yang Mati, Terjual atau di Hibahkan.

Pemberlakuan terhadap Pengungkapan Akuntansi pada PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) telah sesuai dengan apa yang diharapkan dalam PSAK, namun untuk Sapi yang mengalami Kematian atau dihapuskan karena saki maka semestinya Nilai yang dicantumkan adalah Nilai Pasaran pada Saat Sapi tersebut Mati atau dihapuskan.

Pembahasan.

Kesesuaian Pengukuran dan Pengakuan Pencatatan pada PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) dengan PSAK No 69

Pemberlakuan Akuntansi yang dilakukan oleh PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang sebagaimana dituangkan dalam Laporan Keuangan pada dasarnya mengakui adanya Aset Biologis, walaupun penerapannya belum optimal didasarkan pada PSAK No 69 : Agrikultur, hal ini dapat dilihat dari beberapa bentuk Pencatatan yang semestinya dilakukan oleh Pengelola Keuangan Entitas tidak memberlakukannya.

Terhadap Nilai Wajar yang banyak diuraikan dalam PSAK No 69 : Agrikultur belum diterapkan secara maksimal, walaupun untuk penetapan harga jual pihak manajemen selalu berpatokan pada Nilai Wajar atau Nilai yang digunakan dipasaran, namun hal ini hanya mempengaruhi Relevansi Laporan Keuangan disaat Hewan Ternak dijual. Kondisi inilah yang menjadi sorotan dalam hasil penelitian dari Syarifuddin Yusuf dan Merlindayani (2021) bahwa semestinya pihak entitas harus mampu menyajikan Data yang relevan, sehingga para Pemangku Kepentingan menjadikan Laporan Keuangan sebagai dasar pengambilan Keputusan.

Permasalahan yang dihadapi oleh PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang pada dasarnya masih banyak terjadi pada berbagai pelaku usaha dibidang peternakan, khususnya dalam penggunaan Nilai Waja dimana hamper semua Pelaku Usaha masih berpedoman pada Nilai Perolehan, dan hal ini sifatnya vital sebab bisa saja Pelaku Usaha membuang uang dengan mendatangkan Sapi Bakalan Misalnya dengan Harga Tinggi sementara Nilai Wajar di Indonesia justru lebih rendah.

Penekanan inilah yang dikemukakan oleh Niken Rossianti (2023) bahwa pihak perusahaan belum mampu menerapkan PSAK No 69 secara maksimal, sehingga hal ini memiliki dampak sangat besar terhaap Relevansi dalam Laporan Keuangan dan tentunya dapat pula mempengaruhi tingkat keuntungan entitas. Sementara Ramadhan (2024) mengungkapkan bahwa jika setiap pelaku usaha dapat mengoptimalkan penggunaan PSAK 69 maka tingkat kehandalan dari Laporan Keuangan mereka akan semakin baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi dalam Pengelolaan Keuangan pada Usaha yang bergerak dibidang Peternakan semakin sulit diperoleh karena terkadang ada aspek yang tidak dijadikan sebagai bagian dari Pencatatan Akuntansi, seperti yang dikemukakan oleh Moh Junaidi (2022) bahwa masih terdapat beberapa pelaku usaha yang mengabaikan biaya yang terjadi selama pemeliharaan, dimana mereka menjadikan biaya tersebut sebagai beban dari entitas yang sifatnya mengurangi keuntungan usaha, padahal nilai ini menjadi penting terlebih lagi jika terjadi hal-hal yang tidak dapat dikendalikan seperti wabah penyakit.

Kondisi pada PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang terkait dengan Penggunaan Biaya secara umum tercatat dan juga terbukukan, dan bahkan pihak entitas mampu mendeteksi penggunaan Biaya dari Pakan sampai pada Pemberian Obat-Obatan, hanya saja permasalahannya mereka tidak menjadikan sebagai bahan perhitungan ketika Nilai Wajar tidak dapat diperkirakan terhadap Ternak Sapi yang Mati misalnya, maka penggunaan biaya tersebut memegang peranan penting untuk menentukan nilai Akuntansi terhadap Sapi yang dihapuskan, dan dicatat sebagai kerugian usaha.

Desy Ismah Anggraini (2022) juga mengakui hal tersebut, sebab dalam hasil penelitian yang dilakukan bahwa selama ini perusahaan tidak melihat bahwa dalam Pengelolaan Aset Biologis terdapat Nilai Keunikan dalam pengelolaannya, Transformasi adalah hal yang istimewa dari sebuah Aset Biologis, dimana nilai penyusutan tidak diberlakukan secara utuh hanya pada beberapa jenis Ternak dengan Sifat masa ekonomis lama, sementara umur ekonomis dari Hewan Ternak untuk Sapi paling lama berkisar 6 atau 7 Tahun.

Keunikan-keunikan inilah semestinya dapat dimanfaatkan oleh para Pelaku Usaha Peternakan untuk dapat memperbaiki Laporan Keuangan mereka agar menjadi relevan, karena pola yang dilakukan oleh sebahagian Peternak menurut Mahendra (2020) yang tidak

memahami bahwa Transformasi dari sebuah Aset Biologis dapat memberikan Nilai Keuntungan pada usaha yang dijalankan, dan mereka tidak lagi hanya didasarkan atas nilai kesepakatan antara pembeli dan penjual, sebab mereka telah memiliki dasar menentukan nilai jual ternaknya.

Kesesuaian Pengungkapan Akuntansi pada PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) dengan PSAK No 69

Standar yang dituangkan pada PSAK 69 pada dasarnya membuka ruang kepada Pengusaha Peternakan untuk melakukan Rekonsiliasi terhadap Pencatatan di Laporan Keuangan, Hal ini dapat dilihat pada bagian Lampiran, dimana Rekonsiliasi tersebut dituangkan pada Catatan atas Laporan Keuangan, dan melalui Pengungkapan tersebut akan memudahkan bagi Pelaku Usaha Peternakan dalam melakukan pembenahan terhadap Laporan Keuangannya agar lebih relevan.

Kelebihan yang dimiliki PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) terhadap menjaga relevansi Laporan Keuangannya karena semua aktivitas usaha terekam dengan baik dan menjadi bagian naratif dalam pengungkapan Laporan Keuangan. Langkah ini menjadi sangat penting sebab penekanan yang dituangkan dalam PSAK No 69 Paragraf 15 bahwa untuk memudahkan dalam menghitung Nilai Wajar suatu Aset Biologis maka sebaiknya pihak Entitas memisahkan Ternak yang dikelola berdasarkan kelompok, apakah itu umur, jenis kelamin, dan juga berat badan.

Lutfi Bimantoro (2020) dalam kajian penelitiannya melihat bahwa relevansi dari sebuah Laporan Keuangan pada usaha yang bergerak dibidang peternakan harus dilakukan secara cermat dan berkeaitas, olehnya dengan mengesampingkan penggunaan nilai-nilai yang dijadikan standar pada PSAK 69, maka hal ini secara tidak langsung dapat merugikan dari peternak sendiri, sebab terdapat nilai-nilai yang harus diungkapkan, namun karena melihat bahwa Aset Biologis sama dengan Aset lainnya sehingga pelaku usaha semestinya memahami kerugian atau keuntungan yang harus dicatat, akhirnya terabaikan.

Pentingnya Pengungkapan dalam Pengelolaan Akuntansi suatu Entitas, walaupun dalam penerapan PSAK 69 belum dapat dimaksimalkan seperti yang terjadi pada PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS), akan tetapi menurut Ramadhan (2024) jika dapat diungkapkan pada bagian lain dan juga tetap dalam satu kesatuan dengan Laporan Keuangan, maka setidaknya perbaikan untuk memperoleh Relevansi Laporan Keuangan Perusahaan akan mampu dilakukan.

Pengungkapan dalam Pengelolaan Akuntansi sebagaimana diatur dalam PSAK No 69, secara tidak langsung telah mendorong para pelaku usaha peternakan untuk menerapkan PSAK ini, sebab bagian terpenting dalam Penetapan Nilai Buku dari Ternak yang digolongkan sebagai Aset Biologis salah satunya tergantung pada Pengungkapan terhadap semua bentuk aktivitas usaha dalam Catatan atas Laporan Keuangan.

Syarifuddin Yusuf (2022) juga menguraikan bahwa relevansi terhadap suatu Laporan Keuangan sebagai media pertanggung jawaban kepada publik menjadi sangat penting, sehingga dibutuhkan adanya keterpaduan antara kemampuan operasional dari Pengelola yang tidak hanya harus didukung dengan pendidikan memadai namun lebih diorientasikan pada kemampuan untuk menafsirkan aturan-aturan keuangan sehingga laporan yang disusun menjadi relevan. Sebab terkadang Pengetahuan yang tinggi tidak menjamin kemampuan dari seorang pengelola keuangan dalam melakukan penyusunan laporan keuangan secara baik dan akurat

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasar pada Hasil Penelitian dan Pembahasan terkait dengan Analisis Penerapan PSAK 69 Tentang Aset Biologis Dalam Mendukung Relevansi Laporan Keuangan Pada PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang, maka kesimpulan yang dapat diambil yakni :

1. Penerapan PSAK No 69 : Agrikultur yang didalamnya berkaitan dengan Aset Biologis dan Produk Agrikultur belum diterapkan secara optimal oleh PT. Berdikari United Livestock (PT.
-

BULS) Sidenreng Rappang, walaupun dalam Laporan Keuangan dari Perusahaan ini terdapat Akun untuk Aset Biologis namun Ternak sapi yang menjadi usaha utama masih digolongkan ke dalam Aset Lancar.

2. Pengukuran yang dilakukan oleh PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang masih menggunakan unsur nilai perolehan sebagai dasar pencatatan, dan belum menerapkan penggunaan Nilai Wajar sebagaimana disyaratkan oleh PSAK No 69 yang memuat tentang Aset Biologis, sehingga tingkat relevansi dari Laporan Keuangan dianggap belum sesuai.
3. Pengungkapan yang dilakukan oleh PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang pada dasarnya telah sesuai dengan standar yang ada dalam PSAK No 69, dimana dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) pihak perusahaan telah mengungkapkan dalam uraian deskriptif tentang Kondisi yang ada pada perusahaan termasuk pengelompokan jenis dan golongan ternak Sapi yang dikembangkan, sehingga hal ini dapat dijadikan dasar bagi perusahaan untuk melakukan Rekonsiliasi Laporan Keuangan mereka.

Saran-Saran

Hal-hal yang dapat disarankan kepada Pihak Manajemen PT. Berdikari United Livestock (PT. BULS) Sidenreng Rappang yakni :

1. Pihak Perusahaan diharapkan untuk menyegerakan untuk dapat menerapkan PSAK 69 : Agrikultur khususnya berkaitan dengan Aset Biologis dan Produk Agrikultur, karena memiliki dampak sangat besar terhadap relevansi laporan keuangan entitas.
2. Pihak Perusahaan sebaiknya selalu memiliki acuan harga pasaran untuk semua jenis dan golongan Sapi sesuai yang dikembangkan sehingga memudahkan nantinya dalam menetapkan Nilai Wajar guna mendukung Pencatatan Akuntansi Perusahaan.
3. Pengungkapan yang telah dituangkan pada Catatan atas Laporan Keuangan sebaiknya juga memuat tentang Nilai Anak Sapi sebab dalam PSAK No 69 untuk Anak yang Sapi yang baru lahir telah dapat dihitung Nilai Wajarnya sehingga dapat dijadikan Kas atau Modal dalam penjournalan.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Abdussamad, Z. 2022. Buku Metode Penelitian Kualitatif. CV. Syakir Media Press
- (2) Ahyar, H. 2020. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu Group
- (3) Budiningsih, B., 2023. Metode Penghitungan Depresiasi Aktiva Tetap. Analisis "Jurnal Bisnis dan Akuntansi", Volume 23, No.02, Mei 2023
- (4) Dewi Nur Aisyah, 2023. Penerapan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 Pada Perusahaan Sektor Peternakan Di Indonesia: PT Widodo Makmur Perkasa TBK. Majalah Ilmiah FISIP UNTAG Semarang, volume 20. No 1 April 2023.
- (5) Erawan, P. A., & Julianto, I. P. 2020. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis dan Akuntansi Produk Agrikultur Berdasarkan PSAK 69 Pada UD. Sri Pasuparata (Studi Kasus Di Desa Pasedahan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, Volume 10 Nomor (3), Hal 352-362
- (6) Hery, 2023. Analisis Laporan Keuangan : Intergrated And Comperhesive Edtion, Gramedia Widiasarana Indonesia
- (7) Mahendra, I Kadek Agus Setya., I Putu Gede Diatmika. 2020. Analisis Perlakuan Akuntansi Asset Biologis Berdasarkan PSAK 69 Pada Organisasi Simantri Kelompok Tani Ternak Sapi "Sato Amerta Utama". *Vokasi : Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 9, No. 2, Oktober 2020
- (8) Moh Junaidi, Ach. Baihaki , Evi Malia. 2022. Perbandingan Nilai Aset Biologis Sapi Madura, Madrasin, dan Limousin Bedasarkan PSAK 69. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi (SINEMA)* 3 Vol 3 No 01 (2022):
- (9) Murdiyanto, Eko. 2020. Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi) disertai Contoh Proposal). Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, UPN "Veteran" Yogyakarta Press
- (10) Niken Rossianti dan Danny Wibowo, 2023. Penerapan PSAK 69 Aset Biologis Dan Produk Agrikultur Pada PT Jaya Arry Farm *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* : Volume 12, Nomor 12, Desember 2023

- (11) Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.
 - (12) Putri Azizati Arsita, Dwi Anggrani, Hartini P, 2022. Analisis Penerapan PSAK 69 Terhadap Aset Biologis Pada PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar, Prosiding Nasional 2022 Universitas Abdurachman Saleh Situbondo Vol 1 No 1 (2022)
 - (13) Ramadhan Lubis, Jey Bremana., Patricia Yosephine Syahrani Marbun, Widya Ayu Utami, Nasirwan, 2024. Analisis Komparasi Aset Biologis Sebelum dan Sesudah PSAK 69 pada Peternakan Sapi Taufik Hidayat. Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia, Vol. 3 No. 2 Juli 2024
 - (14) Rohmah Tulaila, Mahameru Rosy Rochmatullah, 2024. Aset, Liabilitas Dan Ekuitas. Eureka Media Aksara
 - (15) Sri Wahyuni, Rifki Khoirudin, 2020. Pengantar Manajemen Aset. CV. Nas Media Pustaka. Makassar
 - (16) Syarifuddin Yusuf dan Widya, 2022. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Pelaporan Pertanggungjawaban Kota Parepare. Journal AK-99, Volume 2 Nomor 1, Mei 2022
 - (17) Syarifuddin Yusuf dan Merlindayani, 2021. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Pada Pada PT.PELNI (Persero) Cabang Parepare. DECISION : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Volume 2, Nomor 2, Oktober 2021
 - (18) Suzana S. & Lestari T 2020 Analisis Akuntansi Aset Tetap Biologis Pada Kelompok Ternak Maju Bersamai Landasan Ulin *Jurnal Ulet (Utility Earning and Tax)* 4(1) 19-27
 - (19) Ulupui, I. G. K. A., Rahmani, A. D., Handarini, D., & Nasution, H. 2021. Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 16 dan PSAK 69 Pada Perusahaan Agrikultur. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, Volume 4 Nomor (1), Hal : 99-115
 - (20) Visca Angga Aprilia, Ninik Anggraini dan Ahmad Yani, 2023. Penerapan PSAK 73 Terhadap Laporan Keuangan Dalam Meningkatkan Relevansi Laporan Keuangan. JIAKu: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan – Volume 2, Nomor 1, Januari 2023 : Hal : 34 – 48
-